

**SITUS LEMAH WANGI:  
REPRESENTASI RELIGIUSITAS  
DAN WISATA RELIGI DI DUSUN  
KALIPAGU, DESA KETENGER,  
KECAMATAN BATURRADEN,  
KABUPATEN BANYUMAS**

*Jurnal Analisa Sosiologi*  
April 2023, 12 (2): 263- 283

**Ratna Dewi<sup>1</sup>, Hendri Restuadhi<sup>2</sup>, Edy Suyanto<sup>3</sup>, Sotyania Wardhiana<sup>4</sup>**

**Abstract**

*Historical sites often be forgotten and does not attract certain attention. As the truth, knowing historical sites will obtain so much knowledges and horizon which relates to certain way of life of the society. Nevertheless, historical sites also can be potential for tourism and can be developed as tourism destination, such as historical tourism, cultural tourism, and religious tourism. The purpose of the research is to identified the efforts of local people whom conduct preservation to open and develop the new religious tourism in Dusun Kalipagu Banyumas. The structural functionalism perspective s used as an analytical tools to see the reality being studied as well as to discuss the research results. This study conducted with qualitative research method and uses ethnographic approach. The research is conducted at Dusun Kalipagu, Desa Ketenger, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. In such location, there are several historical sites that can be develop as religious tourism destination. The subject of the research is the local people of Kalipagu and the management of LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan – The people institution of woods village). The research subjects determined by purposive sampling. Data collected by indepth interview, observation, and documentation. Data analyzed with interactive analysis. The research result shows that the preservation effort to the historical sites conducted by digging up the sites, re-arrange and cleaning the sites, and make use of historical sites for cultural and religious activities. Re-arranging the artefact of the historical sites conducted in accordance with the nature and religious rituals. Nevertheless in the area surrounding the historical sites people develop public facilities as pathway, small bridges, and restroom. Those efforts are conducted to develop historical sites to be a religious tourism.*

**Keywords:** *historical sites, preservation, religious tourism*

**Abstrak**

Situs sebagai produk peninggalan sejarah seringkali kurang mendapat perhatian dan dipandang sebelah mata. Dengan mengenal situs, sesungguhnya kita akan mendapat banyak pengetahuan dan wawasan berkaitan dengan peradaban masyarakat. Selain itu situs juga merupakan salah satu potensi wisata yang jika dikembangkan akan mampu menjadi destinasi yang menarik banyak wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat lokal terhadap beberapa situs sebagai langkah untuk membuka destinasi baru dan

<sup>1,2,3,4</sup> Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Jenderal Soedirman

<sup>1</sup> Correspondence email: ratna.dewi0504@unsoed.ac.id

pengembangan potensi wisata religi di Dusun Kalipagu Banyumas. Perspektif fungsionalisme struktural dipergunakan dalam penelitian ini sebagai pisau analisis untuk melihat realitas yang diteliti sekaligus untuk membahas hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnografi. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kalipagu, Desa Ketenger Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. Di lokasi tersebut terdapat beberapa situs bersejarah yang potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi. Sasaran penelitian adalah masyarakat lokal dan pengelola LMDH. Teknik penentuan sasaran menggunakan *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisa secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian situs yang dilakukan oleh masyarakat antara lain dengan melakukan penggalian situs, melakukan penataan ulang dan menjaga kebersihan situs, serta memanfaatkan situs untuk melakukan kegiatan budaya dan keagamaan secara berkala. Penataan Kembali situs dilakukan sesuai karakteristik alam dan melalui ritual-ritual tertentu. Di samping itu, di sekitar situs dibangun pula fasilitas seperti jalan, jembatan, dan toilet umum. Hal ini dilakukan sebagai upaya pengembangan situs sebagai potensi wisata religi.

**Kata Kunci:** situs, pelestarian, wisata religi

## PENDAHULUAN

Destinasi wisata memiliki daya tariknya masing-masing, baik daya tarik alam (natural) maupun buatan. Daya tarik yang bersifat alam antara lain berupa keindahan alam, cuaca, pantai, flora, fauna, konservasi (Prathama, dkk 2020). Sementara daya tarik buatan termasuk di dalamnya pola kebudayaan, situs arkeologi dan sejarah, teknologi (Mulyana dan Er Meytha Gayatri 2022; Wicaksono 2019). Ali (2015) membagi pariwisata menjadi dua jenis yaitu wisata alam dan wisata sosial budaya. Wisata alam lebih menunjuk kepada wisata yang memanfaatkan kondisi alam seperti gunung dan pantai. Peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monumen merupakan bagian dari wisata sosial budaya.

Berdasarkan data Statistik Kebudayaan 2020, jumlah situs yang tercatat sebagai cagar budaya sebanyak 37 situs. Hal ini masih mungkin bertambah, karena masih ada pula situs yang belum tergalikan atau masih ada situs yang belum terdaftar dalam cagar budaya. Menurut (Hartiningih 2019) situs peninggalan sejarah di suatu daerah merupakan potensi wisata. Keberadaan situs dapat menjadi sarana untuk memperoleh dan menambah

pengetahuan sejarah mengenai peradaban masyarakat di sekitarnya. Selain itu, situs dapat pula menjadi arena wisata religi, karena biasanya terkait dengan tradisi, upacara ritual dan kepercayaan dalam masyarakat itu sendiri (Imandintar dan Idajati 2019). Wisatawan yang datang ke situs tersebut selain akan mendapat manfaat memperoleh pengetahuan dan edukasi, juga dapat melakukan aktivitas yang berkaitan dengan religi (Astiti 2016). Wisata religi dapat diartikan sebagai sebuah perjalanan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan pengalaman keagamaan dengan mendatangi tempat yang dianggap religius (Islamiyah 2018; Suryani dan Kumala 2021). Dalam perkembangannya, pariwisata religi memiliki potensi yang besar sebagai tren pariwisata (Timothy dan Olsen dalam Firsty dan Suryasih 2019). Hal ini karena perjalanan dengan motivasi religi, agama dan spiritual telah menyebar luas dan menjadi populer (Mardika, dkk., 2021). Bahkan Sukardjo dalam (Astiti 2016) menyebutkan bahwa perjalanan wisata dengan motif spiritual merupakan jenis wisata tertua yang dilakukan oleh manusia.

Kunjungan wisata religi, yang berupa ziarah, memiliki kecenderungan meningkat jumlahnya hingga 20% (Islamiyah 2018). Peningkatan perjalanan wisata religi ini dapat dimengerti karena di dalamnya meliputi kegiatan agama, tradisi dan adat istiadat kelompok masyarakat tertentu yang rutin dilaksanakan secara berkala pada waktu tertentu, sehingga memungkinkan orang tertarik untuk mengunjungi (Adiyati, Sardjono, dan Murtini 2019). Prediksi dari UNWTO (United Nation World Tourism Organization) menyatakan bahwa sekitar 330 juta wisatawan akan berbondong-bondong menuju situs religius di seluruh dunia.

Banyumas sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah memiliki potensi cagar budaya dalam bentuk situs yang tersebar di beberapa kecamatan. Menurut Ramadan (2017) potensi tersebut berupa 33 buah situs yang tersebar seperti, situs Batur Agung, Situs Batu Guling, Situs Batur Lurah, Situs Sendang Pancarasa, Situs Galuh Purba Lemah Wangi, Situs Batur Semende dan sebagainya. Situs Batur Semende, Situs Lemah Wangi Batur Lumpang dan Sendang Pancarasa, merupakan situs yang terletak di

Dusun Kalipagu Desa Ketenger Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas.

Situs Lemah Wangi dipercaya sebagai peninggalan padepokan pada zaman Jawa Klasik yang berupa Padepokan Agung Galuh Purba. Situs ini memiliki luas area sekitar 3,5 hektar. Sisa-sisa peradaban yang ada berupa pondasi bangunan, artefak-artefak keseharian, hingga gubuk pasanggrahan yang memiliki makna filosofis sendiri bagi warga Kalipagu. Konon bebatuan itu berasal dari jaman megalitikum (Ramadan, 2017). Penemuan dan penggalian terhadap situs ini telah mulai dilakukan pada tahun 2008 oleh masyarakat dusun Kalipagu yang tergabung dalam Pokja wisata dan budaya bekerjasama dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan “Gempita” dengan konsultasi dari Dinas Rakala Dinporabudpar dan Balai Konservasi Yogyakarta (radarbanyumas.co.id, 2016). Menurut ketua LMDH “Gempita”, PR, sejak 2007 hingga 2016 pihaknya sudah melakukan kegiatan *nguri-uri* (melestarikan) sejarah peninggalan leluhur mereka, antara lain dengan menggali, membuka situs yang ada di sekitar wilayah mereka berbasis kearifan lokal.

Upaya penjagaan situs peninggalan sejarah menjadi penting. Situs seperti itu mempunyai nilai penting karena merupakan bagian dari perjalanan sejarah bangsa, memberikan ilmu pengetahuan, pendidikan dan agama, sehingga sudah selayaknya untuk dilestarikan (Ramli, 2021; Safira dan Salim 2020). Oleh karenanya penting bagi kita untuk menjaga, merawat, memelihara dan melestarikan keberadaan situs tersebut. Terlebih dalam UU No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bahwa cagar budaya tidak hanya membicarakan mengenai benda yang dianggap memiliki nilai sejarah saja (Wardhana 2019) Cagar Budaya juga termasuk di dalamnya bangunan, struktur, situs dan kawasan baik di darat maupun laut, sehingga pelestarian penting untuk dilaksanakan dalam rangka mempertahankan keberadaannya.

Berangkat dari urgensi pelestarian situs peninggalan sejarah maka tulisan ini ditujukan untuk mengungkap upaya pelestarian yang dilakukan oleh warga masyarakat lokal terhadap situs Lemah Wangi di Dusun Kalipagu, Desa Ketenger, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. Keberadaan situs di dusun tersebut sangat potensial menjadi destinasi wisata

religi. Perlu diingat bahwa wisata religi berfungsi sebagai penyegaran dan semangat jasmani dan rohani; untuk melakukan aktivitas keagamaan, berdoa dan beribadah; sebagai aktivitas kemasyarakatan; dan untuk memperoleh ketenangan lahir dan bathin (Suryani dan Kumala 2021). Pengembangan potensi wisata juga akan memberi manfaat bagi masyarakat lokal, baik secara ekonomi, sosial, budaya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode tersebut mempelajari peristiwa sosial dalam ranah alamiahnya dan mencoba memahaminya dari sisi pandang orang-orang yang berinteraksi di dalamnya (Denzin & Lincoln, 1994; Taylor & Bogdan, 1984). Penelitian ini mementingkan penghayatan (*verstehen/understanding*) terhadap peristiwa sosial melalui interpretasi dan pemaknaan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Penelitian dilaksanakan di Dusun Kalipagu, Desa Ketenger, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas. Di lokasi tersebut terdapat beberapa situs peninggalan sejarah, yang potensial dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata religi dan sejarah.

Sasaran dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* dimana pemilihan dan penetapannya dilakukan berdasarkan tujuan penelitian ini (Lenaini, 2021). Melalui cara tersebut, sasaran dalam penelitian dan sasaran validasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sasaran penelitian dan Validasi

No	Nama	Jenis kelamin	Pekerjaan
<i>Sasaran validasi</i>			
1	PR	L	Perintis pengembangan situs Lemah Wangi dan Pengurus Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Gempita Dusun Kalipagu Desa Ketenger Kecamatan Baturraden
2	MJ	L	Tokoh spiritual masyarakat Dusun Kalipagu Desa Ketenger Kecamatan Baturraden, Perintis penemuan situs Lemah Wangi.
3	KS	L	Perangkat Desa Ketenger Kecamatan Baturraden dan pengurus Adat Kewargian Lemah Wangi
<i>Sasaran Validasi</i>			
4.	BD	L	Warga masyarakat yang aktif dalam Kewargian Adat Lemah Wangi

5	TT	P	Warga masyarakat yang aktif dalam Kewargian Lemah Wangi
---	----	---	---------------------------------------------------------

Sumber: Data Lapangan

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga acara. *Pertama*, dengan wawancara mendalam (*indepth interview*). Cara ini ditempuh untuk mengumpulkan data yang terkait dengan penemuan, upaya penggalian, pengembangan, pemeliharaan, dan pemanfaatan situs dalam rangka melestarikan peninggalan sejarah. *Kedua*, observasi atau pengamatan. Cara ini dilakukan dengan mengamati lingkungan situs dan juga keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelestarian. *Ketiga*, dokumentasi. Penelitian ini juga membutuhkan data dan informasi yang tertulis. Untuk itu dibutuhkan pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan situs peninggalan sejarah secara umum dan situs Lemah Wangi khususnya.

Analisa data dalam penelitian dilakukan secara interaktif/*on going*. Secara umum, melalui teknik tersebut pengumpulan data dan analisis dilakukan serempak dan terus menerus hingga sampai kepada titik kejenuhan data (Miles Huberman dan Saldana, 2014; Taylor & Bogdan, 1984).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dusun Kalipagu adalah salah satu dusun di Desa Ketenger yang merupakan desa wisata terbaik sebagai penyangga bagi obyek daerah tujuan wisata Baturraden (Marlina 2019). Kawasan Kalipagu sendiri mampu memberikan keindahan alam dan terdapat banyak potensi wisata. Meskipun Kalipagu merupakan dusun yang terletak paling ujung dan memiliki akses yang lebih sulit karena topografi yang berbukit dan terjal, namun dusun ini menyimpan banyak potensi wisata alam yang menarik. Potensi tersebut antara lain air terjun, yang oleh masyarakat Kabupaten Banyumas biasa disebut dengan istilah curug, situs, dan petilasan lainnya. Air terjun atau curug yang berada di Dusun Kalipagu antara lain Curug Jenggala, Curug Pengantin, dan Curug Kamajaya. Sementara situs peninggalan sejarah yang bisa ditemui adalah Situs Lemah Wangi dan Situs Batur Semende.

Situs Lemah Wangi yang berada di tengah kawasan Perhutani dikembangkan melalui kearifan lokal. Penemuan situs ini pertama kali dilakukan oleh warga dan tokoh masyarakat Dusun Kalipagu. Melalui petunjuk alam, salah satu tokoh masyarakat melakukan laku spiritual yang membawanya kepada penemuan lokasi situs tersebut. Masyarakat Dusun Kalipagu masih menghormati, menghargai, dan memraktekkan nilai-nilai kearifan lokal. Tradisi dan budaya selalu menjadi dasar dalam setiap tindakan dan kegiatan yang dilakukan. Hal ini diyakini untuk mendapat petunjuk dari leluhur (Wati 2019). Menurut petunjuk alam dan laku spiritual itulah warga masyarakat tergerak untuk membuka area hutan yang diyakini merupakan lokasi situs dan kebetulan berada di kawasan Perhutani. Melalui Kerjasama dan ijin yang diberikan oleh pihak Perhutani, dimulailah penggalian dan pengembangan area yang kemudian dinamai sebagai situs Lemah Wangi.

Orang pertama dan yang kemudian menjadi penanggung jawab utama dalam pengembangan situs Lemah Wangi adalah MJ. Ia merupakan tokoh masyarakat sekaligus tokoh spiritual yang peduli dengan tradisi dan budaya di Dusun Kalipagu. Menurut MJ:

“Kita karena laku sprititual dapat petunjuk–petunjuk. Nah setelah itu waktu di Batur Duwur kita membentuk tim namanya tim Sembilan. Tiim Sembilan itu bukan cuma orang sini saja tapi dari mana–mana itu, komunitas spiritual dan temen–temen sendiri dulu waktu itu yang peduli”

Menurut MJ, kegiatan pembukaan justru dilakukan di area situs yang lain yaitu di Batur Duwur, Baturraden pada tahun 2006. Setelah berjalan satu tahun kegiatan pembukaan dan penataan di Batu Duwur, pada tahun 2008 MJ membawa masyarakat untuk membuka area hutan di Dusun Kalipagu yang kemudian hari menjadi lokasi situs Lemah Wangi.

Pada awalnya masyarakat setempat menyebut situs itu dengan Batur Lumpang, karena adanya batu yang berbentuk *lumpang* (batu besar yang berbentuk seperti tempat untuk menumbuk padi) di situs tersebut. Seiring berjalan waktu, terjadi perubahan nama dari situs Batur Lumpang menjadi situs Lemah Wangi. Hal ini karena adanya peristiwa yang terjadi ketika para tokoh spiritual yang datang dan warga masyarakat akan melakukan

meditasi, mereka mencium aroma yang teramat wangi yang muncul dari dalam tanah di area tersebut. Dengan demikian melalui kesepakatan bersama nama situs berubah menjadi situs Lemah Wangi. Lebih lengkapnya adalah situs Lemah Wangi Galuh Purba. Penambahan nama Galuh Purba karena adanya keyakinan bahwa situs ini merupakan peninggalan sejarah pada zaman megalitikum, yang pada masanya merupakan sebuah padepokan dengan nama Padepokan Galuh Purba. Padepokan ini merupakan tempat untuk belajar dan melakukan penggemblengan terhadap ksatria terpilih.

Orang kedua yang cukup mengetahui dan terlibat dalam pengembangan dan promosi situs Lemah Wangi adalah PR. Ia adalah ketua Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) di Dusun Kalipagu. Lembaga tersebut menjadi wadah bagi kegiatan masyarakat dan utamanya menjembatani hubungan antara masyarakat dengan pihak Perhutani, karena wilayah dusun ini berdampingan dengan hutan. Menurut PR, kegiatan perawatan terhadap situs mulai dilakukan sejak 2007. Perawatan situs dilakukan melalui regulasi dari LMDH dan dengan membentuk kelompok kerja (pokja) wisata dan budaya, yang bertugas untuk mendata potensi yang ada di dalam hutan, baik potensi alam maupun situs cagar budaya yang ditemukan. Menyadari situasi yang demikian, PR menyatakan:

“Kami, temen-temen itu, kan bagaimana memberikan penyadaran bahwa alam ini harus dirawat, alam ini harus dijaga, spiritual itu harus nyata. Bukti nyata bagaimana kita aplikasi kepada masyarakat memberikan sebuah pemahaman penyadaran bahwa alam ini harus terus terjaga dan sebagainya. Jadi bukan hanya kalau yang *tapa weling* (mengheningkan cipta untuk memperoleh petunjuk -pen.), meditasi. Itu kan pribadi-pribadi tapi lebih khusus ketika kalau terjun ke masyarakat harus aplikasinya harus nyata”.

Membangun dan mengembangkan wisata religi memiliki keunikannya tersendiri. PR cukup menyadari hal itu. Keterlibatan warga masyarakat di dalamnya tidak dapat hanya diyakinkan melalui nilai-nilai religius tradisional. Bukan hanya karena warga masyarakat telah meyakini dan memeluk agama-agama modern -seperti, Islam, Protestan, Katholik, Budha, dan Hindu. Namun, harus ada praktik yang nyata dalam menghargai nilai-nilai religius para leluhur dan bersamaan dengan itu praktik dalam menjaga situs dan lingkungan alamnya sekaligus.



Tokoh ketiga dalam pengembangan situs Lemah Wangi sebagai wisata religi adalah KS. Ia adalah salah satu perangkat desa yang juga peduli terhadap kegiatan tradisi dan budaya di Kalipagu. Ia adalah figur pengelolaan situs yang terkait dengan pendanaan dalam upaya pelestarian. Kegiatan pelestarian Situs Lemah Wangi membutuhkan dana yang tidak sedikit. Namun ternyata sejak awal penggalan situs, pendanaan kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat secara swadaya. Selain itu harapan terhadap tambahan dana diperoleh dari adanya sumbangan atau donasi dari pihak luar yang peduli dengan kelestarian budaya.

Pengembangan terhadap situs sebagai potensi wisata religi dilakukan dengan menata ulang situs, menyediakan fasilitas yang memudahkan akses dan memberi kenyamanan bagi wisatawan, seperti pembuatan jalan, pembangunan toilet dan gazebo di sekitar situs. Pelestarian dilakukan dengan cara tetap menjaga kebersihan wilayah situs, merawat situs, melakukan kegiatan baik budaya maupun keagamaan di situs secara rutin. Untuk itu, salah satu langkah yang telah ditempuh secara signifikan, menurut MJ:

“Nah ini kita lagi membuat proposal ke Presiden yang intinya untuk dijadikan eem tanah adat, begitu. Ini sudah lagi proses. Jadi nanti kita tidak bersinggungan langsung dengan perhutani ini dan sebagainya, itu seperti itu.”

Perlu diketahui kiranya bahwa situs Lemah Wangi berada di tanah wilayah yang dikelola oleh negara melalui Perhutani. Situasi seperti itu sudah tentu akan menjadi kendala dalam upaya pengembangan Lemah Wangi sebagai destinasi wisata religi selanjutnya.

### **Pembahasan**

Wisata religi dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan perjalanan ke suatu tempat yang memiliki makna tersendiri bagi pengunjungnya. Wisata seperti ini berbeda dari destinasi wisata pada umumnya karena utamanya terkait dengan ritual maupun tradisi kepercayaan dan keyakinan masyarakat. Di sinilah signifikansi wisata religi tersebut. Pengunjung bukan hanya berhadapan dengan lingkungan alam yang cenderung dilestarikan oleh keyakinan dan kepercayaan yang melingkupi rangkaian wisata tersebut.

Lebih dari itu, pengunjung wisata religi berkesempatan mereproduksi keyakinan dan kepercayaannya sendiri.

Secara sosiologis, dalam perspektif fungsionalis struktural, religi adalah sub-sistem masyarakat yang cukup liat. Religi adalah sistem di dalam masyarakat yang tak lekang oleh zaman. Ilmu pengetahuan modern dan teknologi boleh saja gagal dalam berkontribusi untuk membangun sistem yang harmonis dan tertib di dalam masyarakat. Namun, sejak kelahirannya, religi dibangun dan berkembang dengan tujuan membangun sistem perilaku yang diharapkan dapat menghasilkan harmoni dan ketertiban di dalam masyarakat. Dalam bahasa Talcot Parsons (dalam Ritzer, 2000) religi adalah salah satu sistem dalam masyarakat yang mampu bertahan karena memenuhi persyaratan AGIL. Di samping itu, sampai saat ini religi dipandang lebih dapat berfungsi secara maksimal dalam menyumbang ketertiban masyarakat sehingga masih diakui oleh pemeluknya (Wibisono, 2020). Tingginya minat warga masyarakat terhadap wisata religi, dengan demikian dapat diartikan. Di satu sisi, menunjukkan keinginan untuk meninggalkan dunia modern yang tidak mampu menjaga harmoni dan ketertiban. Di sisi lain, menunjukkan keinginan untuk kembali kepada sistem tata tertib tradisional yang telah ditunjukkan oleh religi.

Tidak mengherankan jika wisata religi dipandang sebagai wisata yang menjanjikan. Beberapa studi menunjukkan hal itu. Studi yang dilakukan oleh Sulistyan, dkk (2018) menunjukkan bahwa wisata religi merupakan salah satu potensi wisata yang sedang berkembang. Sementara studi yang dilakukan oleh Sunaria, dkk (2020) menunjukkan bahwa wisata religi dijadikan sebagai kegiatan peribadahan rutin dan bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas suatu kelompok masyarakat. Studi yang dilakukan oleh Chotib (2015) juga menegaskan bahwa wisata religi merupakan tempat yang mampu memberikan gairah memperkaya wawasan pengalaman spiritual. Di Indonesia wisata religi menjadi salah satu bentuk wisata yang masih eksis, karena banyaknya bangunan kuno untuk tempat beribadat (Rahma 2020). Sebagai destinasi wisata yang unik, situs-situs religi menjadi potensi yang cukup menjanjikan.

Keberadaan situs Lemah Wangi di Dusun Kalipagu merupakan potensi wisata baik sebagai wisata sejarah, religi, maupun budaya. Situs

sebagai wisata sejarah, kita dapat memperoleh dan menambah pengetahuan sejarah mengenai peradaban di sekitar dusun tersebut. Selain menjadi sarana belajar sejarah, keberadaan situs dapat pula menjadi arena wisata religi, karena biasanya terkait dengan tradisi, upacara ritual dan kepercayaan dalam masyarakat tersebut. Dalam upaya tetap menjaga dan melestarikan situs tersebut, masyarakat Dusun Kalipagu telah melakukan berbagai langkah semenjak penemuan situs pertama kali.

Kepedulian adalah langkah mendasar dalam upaya membuka situs wisata baru. Menurut Bender dalam (Astawa and Sudibia 2021), kepedulian adalah upaya menghargai dan melakukan sesuatu atas penghargaan itu tanpa mengharapkan sesuatu imbalan. Melalui pengertian seperti itulah beberapa studi menunjukkan bahwa kepedulian menjadi penting dalam rangka meningkatkan potensi-potensi wisata (Kristina, dkk., 2020; Ramadani, dkk., 2022; Sudarwati 2022). Oleh karena itu, menjadi tidak mengherankan kalau pada awalnya, kegiatan pelestarian situs di Kalipagu hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki komitmen terhadap potensi dan peninggalan yang ada. MJ, PR, KS adalah tiga warga dusun Kalipagu yang bukan hanya menjadi penemu situs melainkan juga tokoh-tokoh pioner yang menggalang perhatian dan kepedulian warga di dusunnya secara umum atas potensi-potensi wisata yang ada di dusun itu sendiri.

Potensi wisata juga berkembang melalui kebersamaan warga masyarakat. Destinasi-destinasi wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dijadikan contoh dalam hal ini. Studi yang dilakukan oleh Saputra (2020) menunjukkan bahwa kampung wisata Tamansari di Yogyakarta dikembangkan sebagai wisata berbasis masyarakat. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Ramdani dan Karyani (2020) menunjukkan bahwa agrowisata *Kampung Flory* di Sleman, Yogyakarta, berkembang oleh tingginya partisipasi masyarakat. Studi yang dilakukan oleh Ulum dan Suryani (2021) di Desa Wisata Gamplong, Sleman, Yogyakarta menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat dalam seluruh upaya pengembangan wisata di desanya. Pembentukan kelompok kerja atau tim yang peduli terhadap kawasan wisata maupun potensi lainnya, harus diakui, dapat menjadi permulaan dalam kegiatan pelestarian (Komariah, Saepudin,

and Yusup 2018). Upaya pengembangan maupun pelestarian tempat wisata tidak mungkin ditanggung oleh orang per orang. Menyadari hal itu, MJ bekerja membentuk tim/kelompok dengan harapan bahwa upayanya untuk mengembangkan situs di desanya menjadi lebih realistis dan mudah untuk diwujudkan.

Upaya-upaya untuk meningkatkan perhatian dan kepedulian warga masyarakat terhadap potensi wisata di wilayahnya, bukanlah pekerjaan sederhana. Warga masyarakat yang ada di sekitar destinasi wisata di Yogyakarta – sebagaimana dideskripsikan di muka – sudah sampai kepada titik dimana perhatian dan kepeduliannya telah terbentuk menjadi partisipasi dalam upaya pengembangan potensi wisata di wilayahnya. Partisipasi itu sendiri adalah keterlibatan warga masyarakat dalam perubahan dan pembangunan wilayahnya (Dewi, dkk., 2021). Di samping itu, partisipasi masyarakat adalah sebuah proses karena keterlibatan hanya mungkin jika hal itu berkaitan dengan kesejahteraan mereka. Namun demikian, di situlah persoalannya.

Pengalaman di Dusun Kalipagu menunjukkan bahwa salah satu kendala yang dialami dalam upaya pengembangan dan pelestarian situs adalah keterlibatan masyarakat. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat lokal untuk ikut memiliki dan merawat potensi yang ada. Dapat dikatakan bahwa masyarakat masih belum memahami arti pentingnya benda cagar budaya (Wibowo 2014). Berkaitan dengan upaya peningkatan keterlibatan warga masyarakat Kalipagu terhadap wisata religi di wilayahnya, PR menjadi tokoh yang cukup penting di dusun tersebut.

PR bukan tokoh spiritual. Ia bekerja sebagai pemborong bangunan dan “arsitek” otodidak. Saat wawancara, PR minta dilakukan di tempat kerjanya saat itu. Ia sedang merancang dan membangun sebuah rumah makan dan resort yang memanfaatkan kontur tanah perbukitan dan air terjun di Curug Bayan, kurang lebih 2 kilometer di bawah lokasi situs Lemah Wangi. Kedekatan PR dengan situs Lemah Wangi utamanya lebih karena posisinya sebagai ketua LMDH yang menjadi penghubung antara warga masyarakat Kalipagu yang membangun situs Lemah Wangi dengan pihak Perhutani serta menjadi “juru bicara” terdepan situs tersebut. Dalam

situasinya yang seperti itu, lebih mudah memahaminya sebagai figur yang terpapar materialisme historis, sebagaimana yang dibayangkan Karl Marx sekian abad yang lalu.

Secara umum, materialisme historis itu sendiri memandang bahwa perkembangan dan perubahan sosial terjadi lebih karena kepentingan material manusia (Rachmawati 2020; Rahima, dkk. 2020). Dalam pemahaman yang demikian, PR adalah individu yang lebih cenderung berpikir berdasarkan pengalaman materialnya. Ia lebih menghargai segala sesuatu yang tampak dalam indera penglihatannya seperti, air terjun dan pembelokan air sungai yang dibuatnya di rumah makan dan resort yang dikerjakannya. Dengan cara itu pula ia melihat bahwa cara pandang warga terhadap alam dan situs Lemah Wangi harus diubah. PR bukan figur yang tidak percaya dengan kekuatan laku spiritual yang lebih mengandalkan kekuatan supranatural karena ia sendiri juga berpartisipasi aktif di dalamnya. Ia hanya meyakini bahwa perawatan dan pelestarian situs Lemah Wangi hanya bisa terjadi melalui partisipasi warga yang nyata adanya.

Secara sosiologis, tindakan manusia dilakukan bukan tanpa sebab. Pengetahuan manusia tentang sesuatu merupakan salah satu faktor determinan dalam mempengaruhi tindakannya terhadap sesuatu itu sendiri (Galaresa, Achmad Vindo, & Kasanah 2022). Berangkat dari pengertian seperti itulah PR meyakini bahwa upayanya dalam memberikan informasi tentang keberadaan alam dan pelestariannya kepada warga masyarakat Kalipagu dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi mereka untuk memelihara dan melestarikan situs Lemah Wangi. Upaya PR tersebut sejalan dengan temuan (Widiastuti, dkk., 2022) saat melakukan studi terhadap situs Candi Cetho di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Menurutnya, upaya pengembangan dan pelestarian situs dapat dilaksanakan jika disertai dengan munculnya kesadaran warga masyarakat tentang situs tersebut dan upaya-upaya nyata yang dilakukan oleh warga masyarakat dalam pelestarian situs itu sendiri.

Seiring berjalannya waktu, kesadaran dan kepedulian masyarakat Kalipagu terhadap pentingnya merawat dan menjaga situs mulai tumbuh. Hal itu membuat mereka terlibat dan berkontribusi dalam kegiatan pelestarian situs maupun potensi wisata yang ada. Keterlibatan dan

kontribusi warga masyarakat Kalipagu dalam pengembangan wisata dan upaya *nguri-uri* budaya, dengan demikian menjadi penting dalam kegiatan menjaga dan merawat situs benda cagar budaya masyarakat sehingga pemanfaatan cagar budaya berwawasan pelestarian dapat tercapai (Utami 2013; Wibowo 2014). Melalui pelestarian, sejarah budaya masyarakat tetap terjaga (Safira dan Salim, 2020).

Pelestarian itu sendiri meliputi beberapa aspek yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Perlindungan terhadap benda cagar budaya adalah sebuah cara yang dilakukan untuk mencegah dan melindungi terhadap adanya kerusakan dan kepunahan cagar budaya akibat perbuatan manusia maupun proses alam (Butar-Butar 2015). Situs budaya adalah peninggalan budaya masa lalu. Biasanya, di dalam situs sering ditemukan berbagai macam artefak dan benda-benda lain yang merepresentasikan sebuah peradaban masyarakat yang pernah ada di masa lalu. Seperti halnya situs Lemah Wangi di dusun Kalipagu, desa Ketenger, kecamatan Baturraden dimana sampai saat ini situs yang telah tergali masih lebih banyak didapatkan pondasi dan bekas dinding bangunan dan beberapa batu *lumpang*. Namun demikian, bukan tidak ada usaha yang dilakukan.

Tokoh-tokoh perintis wisata religi di Kalipagu telah mengambil langkah yang cukup strategis. Mereka telah melakukan pengajuan proposal hingga ke Presiden RI. Melalui pengajuan tersebut mereka berharap Presiden RI bersedia menjadikan wilayah Lemah Wangi sebagai tanah adat. Hingga hari ini lokasi dimana situs Lemah Wangi berada masih menjadi milik negara melalui Perhutani. Warga masyarakat Kalipagu yang setiap hari bekerja di lokasi situs Lemah Wangi – menggali titik situs baru maupun membersihkan situs yang telah ada – tidak pernah mengalami persoalan keluar-masuk ke wilayah hutan tersebut. Hal ini pun telah dijamin dengan adanya kerjasama antara LMDH dengan pihak Perhutani. Hanya saja, dalam pengembangan di kemudian hari sebagai tempat wisata religi, diperlukan peninjauan ulang atas kerjasama tersebut. Pemberian status sebagai tanah adat, dengan demikian menguatkan situs tersebut dan upaya pengembangan selanjutnya.

Perlindungan terhadap Situs Lemah Wangi itu sendiri juga dilakukan dengan berbagai cara. Antara lain dengan menggali dan menata kembali

susunan batu sesuai petunjuk alam yang diterima oleh tokoh spiritual. Mereka mendapat gambaran mengenai posisi batu sehingga tatanan yang dibuat dapat mendekati atau mirip dengan kondisi pada peradaban masa lampau. Di samping itu, pada bulan-bulan tertentu juga diselenggarakan pertemuan doa bersama di area situs dengan mengundang dan dihadiri oleh komunitas-komunitas beragama, baik dari Banyumas, seputar Jawa Tengah, dan daerah-daerah lain. Pertemuan-pertemuan seperti itu juga acap dilakukan pada hari Kamis Wage, Jum'at Kliwon, dan Jum'at Legi dalam lingkup yang lebih sempit yaitu komunitas beragama di seputar Banyumas. Ritual-ritual seperti itu menjadi penting bagi pengakuan umum atas keberadaan situs Lemah Wangi di dusun Kalipagu, desa Keternger, Kabupaten Banyumas.

Masyarakat Dusun Kalipagu masih sangat menghargai kearifan lokal yang ada, sehingga segala bentuk tindakan yang akan dilakukan, terutama terkait dengan kegiatan membuka, menggali, merawat, dan menata situs akan selalu didahului dengan melaksanakan laku spiritual berupa meditasi atau semedi, dengan tujuan untuk mendapat petunjuk agar tidak bertentangan dengan “keinginan” leluhur. Selain itu juga dengan melakukan upacara atau ritual sebelum membuka sebuah area untuk kepentingan wisata.

Aspek pengembangan situs merupakan hal penting dalam rangka memanfaatkan potensi yang ada secara maksimal agar dapat menjadi lebih baik dari kondisi saat ini (Anwar 2009). Situs Lemah Wangi sudah tentu diharapkan menjadi destinasi wisata religi untuk melengkapi destinasi-destinasi wisata lain di kawasan Baturraden – wilayah di Kabupaten Banyumas yang telah lama dikenal sebagai tempat wisata. Namun demikian, harus diakui, bahwa Lemah Wangi adalah situs yang masih dalam pengembangan awal sehingga masih belum dilengkapi dengan prasarana maupun sarana pendukung dan aksesnya. Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi permasalahan rendahnya daya tarik destinasi wisata, karena kurangnya fasilitas dapat mempengaruhi kenyamanan wisatawan (Pramono 2019).

MJ dan beberapa orang warga masyarakat telah berencana membangun sarana dan prasarana yang diperlukan. Di kawasan situs Lemah

Wangi tampak sedang dibangun toilet dan gazebo. Pembangunan fasilitas toilet memang dapat dikatakan agak terlambat, mengingat sejak awal kegiatan penggalian dan perawatan terhadap situs Lemah Wangi, baru pada tahun 2022 mereka membangun fasilitas tersebut. Hal ini terjadi karena pengembangan di situs ini dilakukan secara swadaya oleh masyarakat, sehingga biaya menjadi salah satu kendala ketika akan melakukan pembangunan. Namun demikian ketiadaan fasilitas itu tidak mengurangi minat pengunjung untuk datang ke situs meskipun dalam jumlah yang terbatas karena akses menuju situs yang dapat dikatakan hanya berupa jalan kecil terjal menyusuri hutan.

Akses menuju situs Lemah Wangi itulah yang kini sedang dipersiapkan. Masyarakat bersama pihak pengelola juga membuat perencanaan, yaitu melakukan pembangunan jalan agar lebih memudahkan akses bagi wisatawan yang ingin mengunjungi situs. Hal ini karena situs Lemah Wangi terletak di tengah hutan negara yang mengakibatkan perjalanan menuju lokasi masih harus ditempuh dalam jarak jauh dan waktu yang cukup lama, serta melalui jalan setapak dan berbatu.

Aksesibilitas merupakan salah satu komponen dalam pengembangan daerah tujuan wisata untuk memudahkan pergerakan manusia dari daerah asalnya menuju tempat tujuan wisata (Komariah, Saepudin, dan Yusup 2018; Suwena dan Widyatmaja 2017). Akses menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi wisatawan untuk mendatangi destinasi wisata. Anwar (2009) mengemukakan hal yang termasuk dalam aksesibilitas antara lain adalah adanya petunjuk jalan menuju destinasi, jarak tempuh dan waktu yang dibutuhkan untuk menjangkau destinasi. Termasuk untuk kemudahan akses adalah dengan membuat papan petunjuk, selain untuk mempermudah arah bagi pengunjung. Pembuatan papan petunjuk juga telah dilakukan oleh masyarakat. Selain untuk menunjukkan arah lokasi situs, juga sebagai peringatan agar ikut serta menjaga dan merawat benda cagar budaya.

Aspek pemanfaatan pada perkembangan potensi wisata lebih ditujukan agar keberadaan situs dapat memberi manfaat bagi masyarakat lokal di dusun tersebut. Pada umumnya pemanfaatan dilihat dari sisi ekonomi. Keberadaan situs diharapkan mampu memberi manfaat yang menguntungkan secara ekonomi bagi masyarakat lokal. Namun dalam kasus



situs Lemah Wangi ini, manfaat yang diperoleh bukan hanya diukur dari keuntungan ekonomi saja. Dengan ikut serta dalam melestarikan cagar budaya yang ada, warga masyarakat Kalipagu juga berharap dapat memperoleh keberkahan dan kesejahteraan. Pandangan inilah yang membuat mereka selalu berpartisipasi dalam acara atau ritual yang rutin dilakukan di situs. Dengan melakukan ritual di situs, maka secara tak langsung situs juga terpelihara dan terawat.

## **KESIMPULAN**

Keberadaan situs Lemah Wangi di Dusun Kalipagu sangat potensial dijadikan sebagai destinasi wisata religi. Wisata religi menjadi menarik bukan hanya karena berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan religius warga masyarakat dimana destinasi wisata tersebut berada. Lebih dari itu, dari sisi pandang fungsionalisme struktural, pengunjung wisata religi berkesempatan mereproduksi sistem religi secara umum yang diyakini masih mampu menjaga harmoni dan ketertiban masyarakat. Kesadaran dan pemahaman masyarakat lokal akan keberadaan situs cagar budaya di daerahnya, membuat mereka ikut terlibat dalam kegiatan pengembangan dan pelestarian situs Lemah Wangi. Meskipun kegiatan pengembangan dilakukan secara swadaya, yang berimplikasi pada keterbatasan dana, namun semangat masyarakat untuk tetap merawat dan nguri-uri peninggalan sejarah tidak pudar. Selain terlibat dengan menyumbangkan tenaga, pikiran, dana, dan waktu dalam pembangunan, mereka selalu ikut meramaikan setiap ada penyelenggaraan ritual atau tradisi budaya yang dilaksanakan di situs. Aktivitas ritual dan tradisi budaya di situs merupakan salah satu langkah melestarikan cagar budaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiyati, Arlina, Agung Budi Sardjono, and Titin Woro Murtini. 2019. "Aktivitas Wisata Religi Dalam Perubahan Permukiman Di Kawasan Bersejarah Menara Kudus." *Jurnal Arsitektur ARCADE* 3(2):161–73. doi: 10.31848/arcade.v3i2.258.
- Ali, baginda syah. 2015. "Strategi Pengembangan Fasilitas Guna Meningkatkan Daya Tarik Minat Wisatawan Di Darajat Pass (Waterpark) Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut - UPI

Repository.” *Thesis UI*. Retrieved August 1, 2022 (<http://repository.upi.edu/21523/>).

Anwar, Khoiril. 2009. *Potensi Wisata Budaya Situs Sejarah Peninggalan Kerajaan Majapahit Di Trowulan Mojokerto*.

Astawa, I. Putu Putra, and I. Ketut Sudibia. 2021. “Sikap Dan Kepedulian Masyarakat Terhadap Objek Wisata Dan Pembangunan Berkelanjutan Di Bali.” *Widya Manajemen* 3(1):15–26. doi: 10.32795/widyamanajemen.v3i1.1139.

Astiti, Ni Komang Ayu. 2016. “Pengolahan Kawasan Situs Kuno Banten Sebagai Destinasi Wisata Budaya Untuk Meningkatkan Pergerakan Wisatawan Nusantara.” *Jurnal Destinasi Kepariwisata Indonesia* 1(1):1–26.

Butar-Butar, Martina. 2015. “Pelestarian Benda Cagar Budaya Di Objek Wisata Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau.” *Jurnal Pariwisata* 2(1):1–13.

Chotib, Moh. 2015. “Wisata Religi Di Kabupaten Jember.” 14(10):407–28.

Dewi, Liza Sandra, Firwan Tan, and Muhammad Nazer. 2021. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Tata Ruang Kota Bukittinggi.” *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif* 16(2):213–25. doi: 10.20961/region.v16i2.39852.

Firsty, Ophelia, and Ida Ayu Suryasih. 2019. “Strategi Pengembangan Candi Muaro Jambi Sebagai Wisata Religi Yang Dimaksud Pengembangan Pariwisata Dalam Penelitian Ini Adalah Upaya Untuk Mengintegrasikan Aspek-Aspek Pariwisata Demi Keberlangsungan Kepariwisataan.” *Jurnal Destinasi Pariwisata* 7(1):36–43.

Galaresa, Achmad Vindo, & Kasanah, Adhin Al. 2022. “Hubungan Pengetahuan Terhadap Tindakan Bullying Pada Remaja.” *Jurnal Keperawatan* 15(2):14–19. doi: <http://lppmdianhusada.ac.id/e-journal/index.php/jk/article/view/211>.

Hartiningsih. 2019. “Potensi Dan Kendala Pengembangan Wisata Candi Agung Di Kabupaten Hulu Sungai Utara.” *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 14(2):231–47.

Imandintar, Deva Danugraha, and Hertiaridajati. 2019. “Karakteristik Desa Wisata Religi Dalam Pengembangan Desa Bejagung Sebagai Sebuah Desa Wisata Religi.” *Jurnal Teknik ITS* 8(2). doi: 10.12962/j23373539.v8i2.48404.

Islamiyah, Wahyuni. 2018. “Studi Eksploratif Tentang Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam KH .

- Abdurrahman Wahid ( Gus Dur ) Di Kabupaten Jombang.” *Kebijakan Dan Manajemen Publik* 6(September-November):1–13.
- Ivan Prapanca Wardhana. 2019. “Relevansi Dalem Kawedanan Bekonang Sebagai Bangunan Cagar Budaya Berdasarkan UU RI Nomor 11 Tahun 2010.” *Keraton: Jurnal of History Educatioan and Culture* 1(2):14–25.
- Komariah, Neneng, Encang Saepudin, and Pawit M. Yusup. 2018. “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal.” *Jurnal Pariwisata Pesona* 3(2):158–74. doi: 10.26905/jpp.v3i2.2340.
- Kristina, Ni Made Rai., I. .. Ketut Indra. Pranata Darma, and Heny Ratnaningtyas. 2020. “Pengelolaan Timbunan Sampah Untuk Menjaga Citra Industri Pariwisata Pada Daya Tarik Wisata Di Bali.” *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 25(3):223–33. doi: 10.33649/pusaka.v3i1.75.
- Mardika, I. Made, Agus Kurniawan, and Ni Komang Arini Styawati. 2021. “Pengembangan Wisata Spiritual Di Desa Pekraman Gelgel Klungkung.” *Postgraduated Community Service Journal* 2(2):58–62. doi: 10.22225/pcsj.2.2.2021.58-62.
- Marlina, Neny. 2019. “Kemandirian Masyarakat Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism: Studi Kasus Desa Ketenger, Kabupaten Banyumas.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 4(1):17. doi: 10.14710/jiip.v4i1.4735.
- Mulyana, Andy, and Ida ayu Made Er Meytha Gayatri. 2022. “Pengaruh Komponen Destinasi Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan.” *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 10(1):25–36. doi: 10.37676/ekombis.v10i1.1753.
- Pramono, Teguh. 2019. “Qualitative Factors That Influence Tourism Interests Visiting Tourism Destinations in Indonesia.” *Global Journal of Social Sciences Studies* 5(2):156–67. doi: 10.20448/807.5.2.156.167.
- Prathama, A., R. .. Nuraini, and Y. Firdausi. 2020. “Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Prespektif Lingkungan (Studi Kasus Wisata Alam Waduk Gondang Di Kabupaten Lamongan).” *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Politik (JSEP)* 1(3):29–38.
- Rachmawati, Fadhillah. 2020. “Kritik Terhadap Konsep Ideologi Komunisme Karl Marx.” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 1(1):66–78. doi: 10.22373/jsai.v1i1.424.
- Rahima Mahdalena, Muh. A, Andi Nur, Irawan Tasnur. 2020. “Karl Marx Dan Materialisme Historis Dalam Telaah Filsafat Sejarah.” *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science* 4(2):7–13.
- Rahma, Adenisa Aulia. 2020. “Potensi Sumber Daya Alam Dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia.” *Jurnal Nasional*

*Pariwisata* 12(April):9–18.

- Ramadani, Dicky Kurnia., Ahmad. Bustomi, and M. Kholis. Amarullah. 2022. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Air Terjun Kembang Soka Di Dusun Gunungkelir Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo.” *Dedikasi, Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(1):49–62. doi: <https://doi.org/10.32332/d.v4i1.4270>.
- Ramdani, Zaqiah. & Karyani, Tuti. 2020. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Agrowisata Dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Agrowisata Kampung Flory, Sleman, Yogyakarta).” *Mimbar Agribisnis, Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 6(2):675–89. doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v6i2.3399>.
- Ritzer, G. 2020, *Modern Sociological Theory*, Mc-Graww Hill Higher Education, Boston, USA
- Safira, Fidan, and Tamara Adriani Salim. 2020. “Peran Arsip Dalam Pelestarian Cagar Budaya Di Indonesia : Sistematika Review.” *BACA Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 9008(21):289–301. doi: <https://doi.org/10.14203/j.bacav4i1i2.593>.
- Saputra, Deden. 2020. “Tatakelola Kolaborasi Pengembangan Kampung Wisata Berbasis Masyarakat.” *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 13(2):85–97.
- Sudarwati, Sudarwati. 2022. “Wisata Literasi Siswa (WLS) SDN Sukorambi 01 Jember Untuk Meningkatkan Kepedulian Dan Percaya Diri.” *Stilistika, Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 15(2):311–22. doi: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v15i2.12825>.
- Sunaria, Imas, Imam Rosyadi, and Hadwitya Handayani Kusumawardhani. 2020. “Sistem Informasi Wisata Religi Islam Kabupaten Pekalongan Berbasis Android.” *Jurnal Surya Informatika: Membangun Informasi Dan Profesionalisme* 9(1):11–21.
- Suryani, Yulie, and Vina Kumala. 2021. “MAGNET WISATA RELIGI SEBAGAI PERKEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT DI KURAI TAJI KABUPATEN PADANG PARIAMAN Oleh Yulie 1 , 2 Fakultas Pariwisata Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Mendefinisikana “Pariwisata Sebagai Orang -Orang Yang Bepergian Untuk Sement.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 2(1):95–101.
- Suwena, I. Ketut, and I. Gst Ngr Widyatmaja. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. revisi. Denpasar: Pustaka Larasan bekerjasama dengan Fakultas Pariwisata Universitas Udayana.
- Ulum, Safrilul., and Dewi Amanatun. Suryani. 2021. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong.” *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik (JMPKP)* 3(1):14–24. doi:

10.36085/jmpkp.v3i1.1408.

- Utami, Santi Muji. 2013. "Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Potensi Wisata Di Kabupaten Semarang." *Jurnal Forum Ilmu Sosial* 40(1):84–96.
- Wati, Cassidi Aishara Zaras. 2019. *Keindahan Curug Jenggala Di Banyumas Jawa Tengah*. Yogyakarta. doi: 10.31219/osf.io/2q3dw.
- Wibowo, Agus Budi. 2014. "Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat." *Jurnal Konservasi Cagar Budaya* 8(1):58–71. doi: 10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v8i1.125.
- Wibisono, MY. 2020. *Sosiologi Agama, Penerbit S2 Studi Agama-Agama UIN, Sunan Gunung Jati Bandung*.
- Wicaksono, Wahyu A. 2019. "Identifikasi Karakteristik Obyek Daya Tarik Wisata Makam Sunan Bonang Berdasarkan." *Teknik ITS* 8(2).
- Widiastuti, Eko Heri., Nuryanti., R. Soelistijanto, and Lili. Marliyah. 2022. "Pengembangan Kesadaran Dan Partisipasi Masyarakat Untuk Melestarikan Potensi Budaya Lokal Di Situs Cetho Dusun Cetho Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar." *Manggali, Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2(2):201–10.